

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tinggi mutlak harus dilakukan setiap negara agar dapat memenangkan persaingan abad 21 ini. SDM yang unggul tentu akan mampu bersaing dalam situasi apapun. Kelangsungan hidup suatu bangsa ditentukan oleh kualitas SDM yang Tangguh untuk itu, setiap negara harus mempersiapkan SDM yang berkualitas. Pembinaan harus dilakukan di semua sendi dan lini kehidupan termasuk sektor-sektor vital seperti Pendidikan. Pada hakikatnya Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan. Proses penyesuaian diri terhadap peserta didik dapat menimbulkan perubahan di dalam diri peserta didik. Perubahan dalam diri peserta didik memungkinkan untuk berfungsi secara kuat di dalam kehidupan masyarakat (Hamalik,2001;79). Pendidikan harus bisa mempersiapkan bekal peserta didik untuk menghadapi kondisi di abad 21. Jika Pendidikan gagal menjalankan tugasnya, ini juga berarti kegagalan dalam kehidupan peserta didik.

Usaha peningkatan mutu Pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas SDM di negara Indonesia. Usaha perubahan dilakukan pemerintah dengan memperbaharui kurikulum yang semakin Mutakhir. Salah satunya adalah kurikulum 2013 revisi 2017 yang saat ini dikembangkan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Keterampilan ini mutlak diperlukan, karena saat ini kita berada di era revolusi industri 4.0, maka dibutuhkan keterampilan yang kritis dan kreatif sebagai solusi dari permasalahan yang kompleks di era revolusi 4.0. Fadel (2008) mengungkapkan bahwa keterampilan belajar dan inovasi yang dibutuhkan pada abad 21 adalah kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi. Sejalan dengan hal tersebut fenomena revolusi industri 4.0 juga menuntut empat kategori kompetensi yang perlu dimiliki lulusan antara lain

Inka Sila Sakti,2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

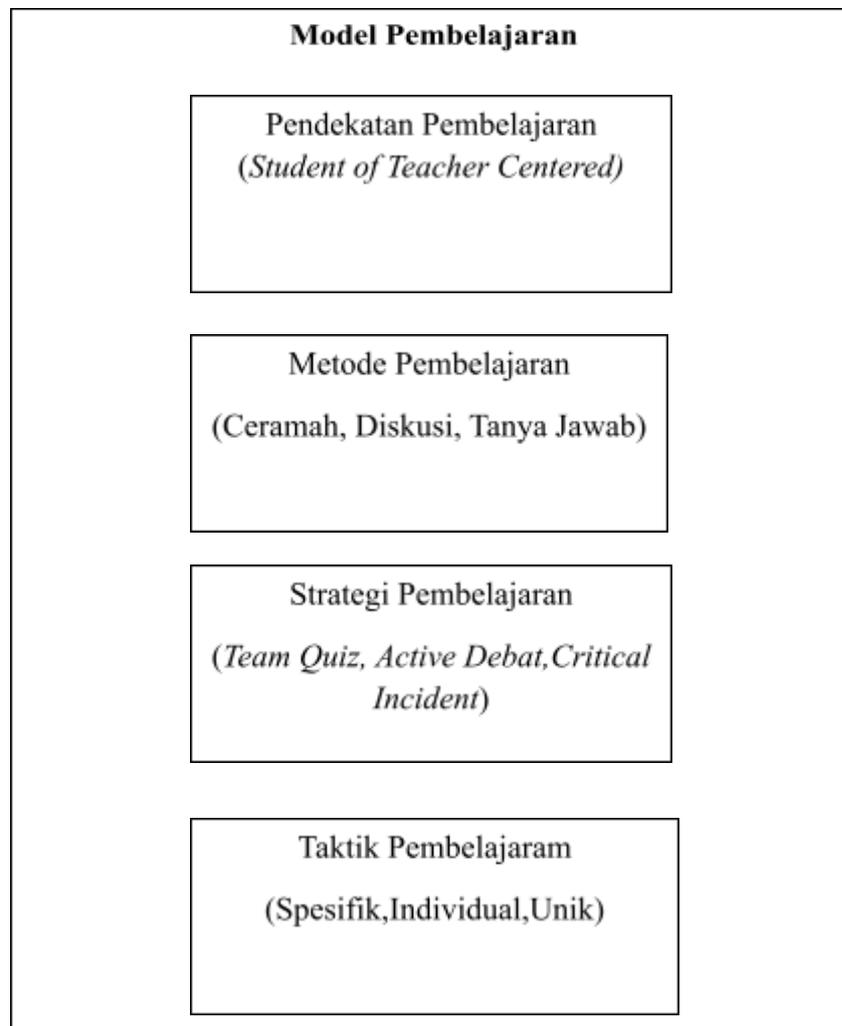
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kompetensi teknis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal (Hecklau et al, 2016). Oleh sebab itu sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi kompetensi tersebut dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai falsafah bangsa yang diamanatkan tujuan pendidikan nasional.

Agar menghasilkan *output* berupa siswa yang memiliki keterampilan HOTS maka peran guru sangat krusial. Guru perlu merekonstruksi pembelajaran di dalam kelas, dengan cara menyajikan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran berbasis HOTS dapat dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang diharapkan oleh tuntutan perkembangan zaman. Keterampilan HOTS memiliki kategori seperti, menganalisis, menilai dan juga mencipta, oleh sebab itu, komponen pembelajaran harus memenuhi standar yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka membangun kompetensi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk mendorong siswa aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu keterampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*) bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan,

metode, dan teknik Model pembelajaran. dalam pembelajaran dapat divisualisasikan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Posisi model pembelajaran dalam Pendidikan  
(Model Pembelajaran,2021) (Helmiati,2021)

Model pembelajaran diharap dapat diintegrasikan oleh setiap guru agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja dalam tim, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, melakukan inovasi, dan berpikir kreatif pada tema-tema atau isu-isu kontekstual secara efektif dan efisien (Trilling & Fadel, 2009).

Media pembelajaran hendaknya mampu melatih aspek intelektual, emosional, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa  
Inka Sila Sakti,2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS  
PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|Perpustakaan.upi.edu

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Secara teori dalam Pendidikan terdiri dari tiga komponen, yaitu kawasan kognitif (*cognitive domain*) afektif (*affective domain*) dan kawasan psikomotor (*Psychomotor domain*). Peranan guru melalui pembelajaran harus mampu membina, meningkatkan serta mengembangkan kemampuan domain-domain tadi menuju kelengkapannya yang utuh dan bulat. Guru diharapkan untuk membentuk moral (*moral education*), atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*) sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Domain *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Moral knowing ini terdiri dari enam tahapan yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *Decision making*, (6) *self knowledge*. Setelah anak memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Pada sisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Aspek kecintaan ini sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*).

Pengetahuan moral (*moral knowing*) sendiri memiliki fungsi penting dalam menumbuh kembangkan karakter baik yang diharapkan ada pada diri seseorang. Fungsi pertama mendorong terbentuknya dan berkembangnya pikiran, perasaan dan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Fungsi kedua mendorong perbaikan dan penguatan peran berbagai unit-unit edukasi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam partisipasi mengembangkan karakter generasi muda. Fungsi ketiga adalah menyaring berbagai pengaruh negatif atau perubahan zaman yang membawa nilai-nilai pemahaman yang tidak sesuai dengan

Inka Sila Sakti, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

ajaran Tuhan, kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia. Adapun karakter yang hendak diperoleh dari pendidikan karakter adalah pribadi yang bertaqwa, bermoral- berbudi luhur dan berintegritas tinggi. Pribadi yang bertanggung jawab, jujur, adil.

Model yang tepat untuk mengembangkan Pendidikan moral adalah dengan pendekatan klarifikasi nilai *Values Clarification Technique* (VCT) Model ini memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Tujuan penggalan nilai ini adalah agar siswa tidak hanya disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan materi saja melainkan diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan stimulus yang berisi konflik nilai moral yang membingungkan dan melatih berpikir kritis dalam proses kognitif siswa. Selain itu, siswa juga terlibat dalam menyelidiki problema, mendiskusikan problema dalam kelompok kecil atau kelas dengan mendapatkan pola tuntunan dari guru

Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Model pembelajaran VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Hall dalam Sutarjo Adisusilo, J.R. mengartikan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai berikut:

“klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri”.

Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelesaikannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Guru diharapkan melakukan proses pembelajaran harus diimbangi dengan pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak. Karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai moral (*moral values*) baik untuk diri sendiri maupun untuk peserta didik atau warga negara secara keseluruhan.

Namun pada kenyataannya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Kuningan, menemukan fakta bahwa pembelajaran berbasis *moral knowing* ini 40 % dari 104 responden peserta didik, menyatakan guru memberikan pendidikan moral (*Moral Knowing*) dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan materi pelajaran. Sebanyak 27,4% dari 14 responden menyatakan guru tidak memberikan pendidikan karakter. Data menyatakan hanya 32,6% yang menyatakan bahwa pendidikan moral diberikan dengan porsi yang sama dengan materi pelajaran. Keadaan ini menandakan bahwa pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah ternyata tidak menggunakan teknik atau metode pembelajaran yang diintegrasikan pada penekanan usaha membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.

Hal ini terjadi karena proses pembelajaran hanya mengajarkan pendidikan moral (*moral knowing*) sebatas teks atau hanya dengan metode konvensional dan disebabkan oleh beberapa faktor lainnya, diantaranya yaitu lingkungan, proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Sebagian sekolah hanya fokus pada nilai akademik khususnya pada standar nilai kriteria kelulusan siswa, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter diabaikan (Zubaedi, 2011). Sehingga peserta didik tidak ada stimulan untuk

Inka Sila Sakti, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

mengklarifikasi dan mengungkapkan isi materi atau berita yang relevan di kehidupan sehari-hari.

Guru kesulitan untuk menilai ranah afektif ini antara lain adalah sikap (penampilan kecenderungan akan sesuatu), penghayatan, citra; cita rasa, emosi dan feeling, kemauan, nilai dan keyakinan/ *belief* (sebagai tingkat tertinggi yang paling mantap). Karena hal-hal ini merupakan sesuatu yang abstrak yang ada di dalam diri. Sulit untuk menentukan indikator mana yang menunjukkan keadaan dan tingkat keadaan kejiwaan peserta didik. Menurut Jack R Fraenkel (1977) meliputi cita atau tujuan yang dianut atau diutarakan seseorang seperti aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau nampak, perasaan yang diutarakan atau ditampilkan perbuatan yang dijalankannya serta kekuatiran kekuatiran (*worries*) yang diutarakan atau nampak. Karenanya bila kita ingin mengetahui sesuatu aspek ranah afektif maka tanyakanlah atau perhatikanlah indikator yang ditampilkan anak tersebut.

Namun demikian, karena penalaran moral ini merupakan bagian internal diri seseorang serta bersifat kejiwaan maka segala ketentuan tentang kejiwaan akan berlaku dan perlu diperhatikan. Inovasi guru terhadap model pembelajaran masih sangat minim dilakukan. Penerapan pembelajaran konvensional yang berorientasi domain kognitif masih sering ditemukan. Interaksi pada proses belajar yang dilakukan cenderung kurang komunikatif, dimana pendidik belum mampu melakukan inovasi pengembangan media pembelajaran berbasis nilai. Hal ini tentu sangat tidak baik mengingat terdapat tantangan pada sektor Pendidikan untuk memiliki ruang lingkup yang luas dan juga memberikan pembelajaran yang utuh sesuai tiga ranah domain kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Guru harus mampu mengaitkan materi dengan keadaan *aktual* dan terkini yang mengacu pada perkembangan abad 21.

Keterbatasan guru mengaitkan ruang lingkup materi dengan berita yang *faktual* atau *viral* sebagai bahan pembelajaran moral, dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri guru untuk mengaktifkan keterampilan berpikir peserta didik HOTS. Guru hanya *fokus* terhadap penilaian kognitif peserta didik dan cenderung memberikan penilaian yang subjektif terhadap pengetahuan moral peserta didik (*moral knowing*). Peserta didik seharusnya diberikan kesempatan

Inka Sila Sakti, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

untuk mengungkapkan argumentasi dan pendapatnya sehingga mereka bisa menilai perbuatan mana yang baik atau buruk. Model pembelajaran konvensional tidak mampu merekonstruksi pengetahuan, pemikiran kritis, analitik, tepat dalam mengambil keputusan dari peserta didik. Seharusnya guru secara konstruktif melakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang dikaitkan *moral knowing*. Guru sering menganggap pendidikan mengenai *moral knowing* bukanlah tanggung jawab mereka. Seringkali guru lupa untuk menyisipkan penanaman nilai-nilai moral di sela-sela proses pembelajaran.

Keadaan seperti yang telah dipaparkan di atas jika terus dilakukan maka akan mempengaruhi hasil kompetensi pengetahuan moral siswa. Saat menyampaikan pembelajaran, pendidik tidak hanya menggunakan metode konvensional, tetapi menggunakan model pembelajaran inovatif dan kreatif dalam memadukan materi pembelajaran, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti penggunaan berita *viral* biasanya menarik perhatian karena keterkaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan menggunakan berita viral sebagai simulasi soal cerita, peserta didik dapat lebih mudah terhubung dengan materi pembelajaran karena mereka merasa bahwa konten tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. sehingga proses dari pembelajaran tersebut menjadi aktif sehingga siswa tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan memberikan rangsangan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu upaya yang penting untuk mengkonstruksi pemahaman moral knowing peserta didik, melatih siswa dalam berproses menilai pada taraf kehidupan dalam masyarakat kemudian menetapkan acuan maupun pedoman diri peserta didik. Selain itu, Milianti Lifa, dkk (2020) menyatakan model pembelajaran VCT yakni model pembelajaran sebagai sarana menunjukkan nilai baik dan selanjutnya akan diterapkan nyata sehari-hari. Hal ini juga dinyatakan ini sejalan dengan penelitian I wayan Wira Astawa dkk (2020) yang menyatakan penggunaan pembelajaran VCT berupaya menentukan nilai yang ditafsir benar pada permasalahan lewat proses menganalisa nilai diri siswa sehingga mendapat respon efektif antara nilai lama dengan nilai baru yang melalui proses pembelajaran.

Inka Sila Sakti, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran yaitu perlunya penerapan model pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri berbasis HOTS pada berita Viral sehingga mampu memiliki moral knowing yang baik. Untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS. Maka peneliti merumuskan judul penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis HOTS pada berita *viral* terhadap domain *moral knowing*

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, berikut disajikan, rumusan masalah sebagai Batasan dalam penelitian. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis HOTS pada berita *viral* terhadap domain *moral knowing*? di SMA Negeri 3 Kuningan.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Maka rumusan masalah di atas dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis HOTS pada berita viral terhadap domain moral knowing peserta didik?
2. Bagaimana gambaran moral knowing peserta didik pada tahap pra pengenalan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis HOTS pada berita viral?
3. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik pada pembelajaran PKn yang menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis HOTS pada berita viral dengan peserta didik yang menerapkan pembelajaran Diskusi Yurisprudensi?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran *value clarification technique* (vct) berbasis hots pada berita *viral* terhadap domain *moral knowing* peserta didik

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan media pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)
- b. Untuk mengetahui gambaran *moral knowing* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tahap pra pembelajaran.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik pada pembelajaran PKn yang menerapkan media *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis HOTS dengan peserta didik yang menerapkan pembelajaran konvensional.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari berbagai segi. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Dilihat dari segi teoritis bidang Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan.

Mampu memberikan sumbangan pemikiran serta bahan kajian dalam dunia pendidikan lebih khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

##### a. Bagi Sekolah

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan aspek pengetahuan moral peserta didik (*moral knowing*).

##### b. Bagi Penulis

Inka Sila Sakti, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBASIS HOTS PADA BERITA VIRAL TERHADAP DOMAIN MORAL KNOWING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki aspek pengetahuan moral peserta didik (*moral knowing*).

c. Bagi Peserta didik

Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi bagi peserta didik tentang pentingnya memiliki nilai-nilai moral, sehingga peserta didik dapat memiliki aspek pengetahuan moral (*moral knowing*).

2. Manfaat dari segi kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dalam proses belajar dan mengajar. Dengan memaparkan data dari kurangnya pengetahuan moral peserta didik. Selain itu juga bermanfaat membekali siswa untuk memiliki moral yang baik.

3. Manfaat dari segi praktis

1. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan berinovasi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang moral yang baik.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan peneliti di bidang kajian pendidikan, pembelajaran, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, model pembelajaran, model pembelajaran *Value Technique Clarification* (VCT) dan pemahaman moral peserta didik sehingga berguna bagi peneliti untuk melakukan aksi sosial di masyarakat.

### 1.5 Sistematika Penulisan Proposal Tesis

Pada struktur organisasi proposal tesis ini memuat tentang sistematika penulisan tesis yang terdiri dari lima bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang penelitian yang beranjak dari rendahnya tingkat berpikir kritis peserta didik, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, anggapan dasar, dan struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari lima poin yaitu, (a) metode pembelajaran, (b) model *Value Clarification Technique* (c) Moral Knowing (d) penelitian terdahulu, (e) hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Berisikan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarah kepada rancangan alur penelitian dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang akan digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang akan dijalankan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode eksperimen. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X (sepuluh) SMA Negeri 3 Kuningan. Instrumen yang digunakan adalah soal tes. Prosedur penelitian memaparkan kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagian desain penelitian yang dilakukan secara nyata, analisis data secara khusus akan disampaikan adalah jenis analisis statistic.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Berisikan temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemaparan temuan penelitian kuantitatif ini didahului oleh penyampaian hasil pengolahan data yang berbentuk tabel atau grafik yang

didalamnya berisikan angka-angka statistik mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Setelah itu temuan dalam bentuk tabel dituliskan penjelasan mengenai temuan sehingga lebih bermakna.

#### 5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan. Simpulan dalam penelitian ini adalah ringkasan atas pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Dan implikasi serta rekomendasi ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti selanjutnya dan kepada pemecah masalah di lapangan.

#### 6. Daftar Pustaka